



**PENGUATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN BANJIR
BERBASIS NILAI ISLAM DI KAMPUNG WARUGUNUNG RT 01 SURABAYA**

***STRENGTHENING COMMUNITY AWARENESS IN FLOOD PREPAREDNESS BASED
ON ISLAMIC VALUES IN KAMPUNG WARUGUNUNG RT 01, SURABAYA***

**Nadhir Salahuddin^{1*}, Shinta Aulia Putri², Umi Salsabila Firdaus³, Muhammad Nafis
Mahyuddin⁴**

^{1*2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

^{1*} ndhrsalahuddin@gmail.com, ²shintaliaputri@gmail.com, ³umifirdaus39@gmail.com,

⁴nafismahyuddin2@gmail.com

Article History:

Received: May 10th, 2026

Revised: June 10th, 2026

Published: June 15th, 2026

Abstract: *The aim of this community service activity is to raise awareness and preparedness among the community against flooding based on Islamic values in Kampung Warugunung RT 01, Surabaya. The method used was participatory, involving observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs) and participatory mapping, with the community actively involved in every stage of the activity. The results of the community service show that the community already has local knowledge on how to deal with floods, such as raising the foundations of houses, building simple embankments, saving valuable items, and understanding evacuation routes to the Balai RT as a safe place. However, this preparedness is still individual and not organised collectively. Through a participatory approach and by reinforcing Islamic values of environmental care and ta'awun (mutual assistance), the community began to develop a shared awareness of the importance of disaster mitigation. The project resulted in the development of a simple early warning system, evacuation routes, and advocacy media for the construction of permanent community-based flood defences.*

Keywords:

Flood preparedness, public awareness, Islamic values, Early warning, Community resilience

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir berbasis nilai-nilai Islam di Kampung Warugunung RT 01, Surabaya. Metode yang digunakan melalui partisipasi, observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pemetaan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam menghadapi banjir, seperti meninggikan pondasi rumah, membuat tanggul sederhana, menyelamatkan barang berharga, serta memahami jalur evakuasi menuju Balai RT sebagai titik aman. Namun, kesiapsiagaan tersebut masih bersifat individual dan belum terorganisir secara kolektif. Melalui pendekatan partisipatif dan penguatan

nilai Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan serta ta'awun (tolong-menolong), masyarakat mulai membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya mitigasi bencana. Kegiatan ini menghasilkan perencanaan sistem peringatan dini sederhana, jalur evakuasi, dan media advokasi pembangunan tanggul permanen berbasis komunitas.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan banjir, Kesadaran masyarakat, Nilai Islam, Peringatan Dini, Resiliensi Komunitas

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling terjadi di Indonesia dan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah bantaran sungai. Tingginya tingkat kerentanan wilayah permukiman di bantaran sungai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Keadaan ini sering kali dianggap remeh dan membuat lebih parah dengan pola pikir masyarakat yang menganggap banjir merupakan peristiwa yang biasa dialami oleh masyarakat bantaran sungai dan tidak dapat dihindari, sehingga upaya mitigasi banjir tidak dilakukan secara optimal dan terencana (Jahirin, Sunsun, Deli Rizki Iraki, 2021).

Kampung Warugunung RT 01, Kelurahan Warugunung, Kecamatan Karang Pilang, Kabupaten Surabaya yang pemukimannya di daerah bantaran sungai merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Berdasarkan pengalaman masyarakat, banjir yang paling parah terjadi pada tahun 2015, di mana air mencapai ketinggian sekitar perut orang dewasa dan jarak air dari sungai mencapai 35 meter. Hal itu sangat mengganggu aktivitas masyarakat selama beberapa hari. Meskipun masyarakat sudah memiliki pengetahuan lokal dalam menghadapi banjir, upaya yang dilakukan masih bersifat personal atau individual dan belum terorganisir dalam suatu sistem kesiapsiagaan berbasis komunitas.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada teknis mitigasi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-spiritual masyarakat. Nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam ajaran Islam, memiliki potensi besar sebagai landasan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Konsep manusia sebagai khalifah di bumi menegaskan tanggung jawab untuk mencegah kerusakan lingkungan, termasuk dalam upaya mengurangi resiko bencana banjir. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan aksi. Pendekatan ini dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya untuk memperkuat kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat secara kolektif (Ishak et al., 2024). Melalui proses partisipatif, harapannya masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek utama dalam membangun kesiapsiagaan bencana yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Partisipatif yang berfokus pada penguatan kesadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaan banjir berbasis nilai-nilai Islam. Lokasi pengabdian ditetapkan melalui koordinasi

dengan Arkom Jatim selaku Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menaungi wilayah bantaran sungai Kampung Warugunung RT 01, Kelurahan Warugunung, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya dengan melibatkan warga setempat sebagai subjek utama pendampingan. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan aksi, guna memastikan bahwa solusi yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan dan kearifan lokal mereka. Strategi pengorganisasian komunitas dilakukan dengan menempatkan warga sebagai aktor penggerak, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan realitas bencana dengan nilai-nilai religius sebagai motivasi penguatan resiliensi.

Tahapan pengabdian dimulai dengan proses observasi lapangan yang mendalam untuk memetakan kondisi geografis wilayah bantaran sungai serta memahami pola bertahan hidup masyarakat di tengah ancaman banjir tahunan. Dalam tahap ini, tim mengidentifikasi adanya normalisasi bencana di benak warga serta ketiadaan sistem peringatan dini dan infrastruktur mitigasi yang memadai. Data tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara mendalam untuk menggali sejarah kebencanaan, termasuk rekaman peristiwa banjir besar tahun 2015, serta mengevaluasi upaya mitigasi mandiri yang selama ini telah dilakukan warga seperti peninggian pondasi rumah dan pengamanan dokumen penting secara konvensional.

Selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai ruang dialektika untuk menyinkronkan temuan lapangan dengan penguatan kesadaran kolektif. Melalui forum ini, masyarakat diajak untuk melihat kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari implementasi nilai Islam dalam menjaga keselamatan jiwa dan lingkungan. Proses ini berlanjut pada tahap perencanaan aksi partisipatif yang dilaksanakan pada 9 Mei 2026, dimana warga secara kolektif merumuskan strategi penanggulangan risiko. Seluruh rangkaian metode ini bermuara pada penguatan peringatan dini dan pembangunan infrastruktur navigasi bencana yang diharapkan dapat meminimalisir dampak kerugian di masa depan.

HASIL

Kampung Warugunung RT 01 merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan bencana (*vulnerability*) yang tinggi akibat letak geografis pemukiman yang berada tepat di bantaran sungai. Berdasarkan data historis yang dihimpun dari ingatan kolektif warga, banjir besar tahun 2015 menjadi titik referensi krusial dengan ketinggian air mencapai kisaran 35 meter di titik terendah dan memutus aksesibilitas warga selama 120 jam (5 hari). Data observasi menunjukkan bahwa sebelum adanya pendampingan, masyarakat berada pada fase *hazard normalization*, yaitu sebuah kondisi psikologis dimana bencana dianggap sebagai bagian dari keseharian yang tidak terelakkan (S.K Ernawati, 2023).

Respons warga selama ini cenderung bersifat reaktif individual dan terbatas pada langkah-langkah darurat seperti meninggikan pondasi rumah, menaikkan barang elektronik ke rak yang lebih tinggi, serta menyimpan dokumen penting dalam wadah plastik atau *box* darurat. Namun, langkah-langkah ini tidak didukung oleh infrastruktur peringatan dini kolektif. Informasi banjir hanya tersebar secara personal melalui komunikasi mulut ke mulut, yang menurut (Taquuddin et al., 2026) dalam *Tactical Mitigation*, sering kali mengakibatkan keterlambatan respons evakuasi karena validitas informasi yang tidak terstandarisasi.

Terjadinya bencana banjir menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana pada masa yang akan datang. Masyarakat diharapkan lebih peka terhadap peningkatan kemampuan mitigasinya karena mereka merupakan pihak yang mengalami dampak dari bencana banjir. Kesadaran masyarakat terkait dengan praktik hidup bersih dan sehat masih tergolong rendah. Terutama bagi mereka yang terdampak bencana, bisa dipastikan bahwa perhatian masyarakat lebih terkonsentrasi pada tahap perbaikan lingkungan dan tempat tinggal, serta kurang memikirkan kesehatan dan kebersihan pribadi. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal pascabanjir berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara kolektif, tidak hanya bergantung pada peran pemerintah setempat. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat yang terdampak banjir sangat penting agar mereka dapat mengadopsi praktik hidup bersih dan sehat (Rahmayanti et al., 2024).

1. Dinamika Pendampingan *Bonding* dan Pemetaan Partisipatif

Pelaksanaan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan warga sebagai subjek utama. Tahap awal difokuskan pada pembangunan kedekatan emosional (*bonding*) untuk memecahkan kekakuan sosial. Tim pengabdian masuk melalui unit sosial terkecil, yaitu kelompok ibu-ibu, yang terbukti menjadi motor penggerak paling responsif di lapangan. Melalui pendekatan ini, warga secara sukarela terlibat dalam proses Pemetaan Partisipatif yang menghasilkan dua *output* utama yaitu Peta Umum wilayah dan Peta kerentanan bencana banjir.



Gambar 1. Pembuatan peta wilayah warugunung rt.01

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa jalur evakuasi saat ini masih sering terhambat oleh penumpukan barang dan sempitnya akses jalan di bantaran. Sensus warga yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat berhasil mendata profil kerentanan setiap kepala keluarga, sehingga titik-titik evakuasi prioritas bagi lansia dan anak-anak dapat ditentukan secara akurat. Hal ini sejalan dengan konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset sosial internal untuk membangun kemandirian komunitas (Ubaidillah et al., 2025).

2. Internalisasi Nilai Islam dan Aksi Teknis Kesiapsiagaan

Tahap krusial dalam pengorganisasian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi spiritual mitigasi. Konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *amanah* terhadap kelestarian alam dijadikan instrumen dakwah untuk menggerakkan kesadaran lingkungan. Dalam keadaan banjir, warga diharapkan untuk saling mendukung, baik dalam evakuasi, memberikan bantuan,

serta pemulihan setelah bencana. Rasa solidaritas ini menguatkan daya tahan sosial masyarakat, juga dapat diartikan sebagai kolaborasi antara individu yang saling terhubung; semakin tinggi keterlibatan antar warga, semakin besar kemungkinan tercapainya dalam menangani bencana. Konsep ta'awun dan Amanah menjadi materi dakwah dalam diskusi dan pembicaraan dengan warga mengenai betapa menjaga lingkungan agar selamat adalah tugas mulia yang memiliki nilai Islami. Harapan akan kesadaran ini, menguatkan dan membangkitkan perasaan dan kesadaran pentingnya setiap warga untuk saling bahu-membahu dalam kebaikan.

Warga diberikan pemahaman melalui Surah Al-Baqarah ayat 30 mengenai tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* yang berkewajiban mencegah kerusakan (*mufsidun*) di muka bumi. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Nabi Muhammad SAW menganjurkan umat Islam untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan menanam dan menghijaukan bumi. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa seseorang yang menanam pohon atau tanaman akan memperoleh pahala ketika hasil tanaman tersebut dimanfaatkan oleh manusia maupun makhluk hidup lainnya. Nilai kebaikan tersebut tetap diberikan meskipun tidak disertai niat khusus atau tanpa disadari oleh orang yang menanamnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW berikut.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، وَلَا إِنْسَانٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

Artinya: “tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau menanam suatu biji-bijian, lalu dimakan oleh burung atau manusia, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Puncak dari rangkaian kegiatan ini berlangsung pada tahap perencanaan aksi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 Mei 2026. Kegiatan tersebut dihadiri oleh sepuluh orang warga yang terdiri atas anggota PKK, masyarakat terdampak banjir, warga lokal, serta stakeholder kampung. Pada tahap ini, masyarakat bersama tim pendamping merancang Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) berbasis komunitas sebagai langkah mitigasi bencana banjir di Kampung Warugunung, khususnya wilayah RT 01 yang menjadi area paling terdampak saat musim hujan. Proses diskusi dilakukan secara partisipatif dengan menggali pengalaman warga terkait sejarah banjir yang pernah terjadi di lingkungan kampung. Warga menceritakan berbagai kejadian banjir terdahulu, mulai dari penyebab, kondisi saat banjir berlangsung, hingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Penggalan informasi ini dilakukan untuk memahami pola kerentanan kampung sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan sistem kesiapsiagaan yang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat setempat.

Dalam proses tersebut, warga juga berbagi pengalaman mengenai langkah awal yang biasanya dilakukan ketika banjir mulai datang. Informasi yang dihimpun meliputi cara warga menyelamatkan anggota keluarga, memindahkan barang-barang penting, menentukan lokasi aman, hingga proses bertahan dan kembali beraktivitas setelah banjir surut. Pengetahuan lokal yang

dimiliki masyarakat menjadi bagian penting dalam merancang mekanisme penanganan bencana yang lebih terstruktur dan mudah diterapkan oleh warga secara mandiri. Hasil dari diskusi bersama kemudian melahirkan beberapa rencana aksi yang akan dikembangkan secara bertahap. Salah satu agenda lanjutan yang direncanakan pada hari berikutnya adalah pembuatan maket kampung sebagai media visualisasi aksi dan mimpi bersama warga. Maket tersebut dirancang secara kolaboratif untuk menggambarkan kondisi kampung yang lebih aman, tanggap bencana, dan memiliki sistem mitigasi yang terorganisasi. Melalui proses ini, warga tidak hanya terlibat sebagai penerima manfaat program, tetapi juga menjadi aktor utama dalam merumuskan gagasan, solusi, dan harapan terhadap masa depan lingkungan tempat tinggal mereka. Beberapa aksi teknis yang berhasil disepakati dan diimplementasikan meliputi:

1. Perencanaan Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas

Puncak kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 Mei 2026, melalui perencanaan Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) berbasis komunitas. Kegiatan ini dilakukan bersama warga untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir secara lebih terstruktur dan kolektif.

2. Pengetahuan Lokal Masyarakat dalam Menghadapi Banjir

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam menghadapi banjir. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman menghadapi banjir secara berulang selama bertahun-tahun.

3. Bentuk Adaptasi Masyarakat

Berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat meliputi peninggian pondasi rumah, pembuatan tanggul sederhana di sekitar permukiman, pemindahan barang elektronik ke lokasi yang lebih aman, serta penyimpanan dokumen penting dalam wadah kedap air untuk mengurangi risiko kerusakan akibat genangan banjir.

4. Pemahaman Jalur Evakuasi dan Titik Aman

Masyarakat juga telah memahami jalur evakuasi dan lokasi titik kumpul aman ketika banjir terjadi, yaitu Balai RT yang berada pada lokasi lebih tinggi dari kawasan permukiman warga.

5. Kapasitas Adaptif yang Belum Terorganisir

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas adaptif yang berkembang secara alami berdasarkan pengalaman empiris. Namun, kapasitas tersebut masih bersifat individual dan belum terorganisir secara sistematis dalam bentuk sistem kesiapsiagaan berbasis komunitas.

6. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, mulai muncul kesadaran kolektif mengenai pentingnya mitigasi bencana yang terencana dan berbasis komunitas. Masyarakat mulai memahami pentingnya koordinasi dan kesiapsiagaan bersama dalam menghadapi risiko banjir.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Warugunung RT 01 berfokus pada penguatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa banjir merupakan bencana yang terjadi berulang kali, terutama pada kawasan permukiman yang berada di bantaran sungai. Masyarakat menyampaikan

bahwa banjir terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan luapan air mencapai sekitar 35 meter dari bantaran sungai dan berlangsung selama lima hari. Kondisi tersebut menyebabkan rumah-rumah warga terendam dan masyarakat harus mengungsi ke balai RT maupun tempat yang memiliki elevasi lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat bantaran sungai merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap bencana hidrometeorologi.



Gambar 2. Pembuatan Maket Jalur Evakuasi dan Bendera Mimpi RT.01

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam menghadapi banjir yang diperoleh melalui pengalaman berulang selama bertahun-tahun. Pengetahuan tersebut tercermin dari berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan warga untuk mengurangi risiko saat banjir terjadi. Upaya yang dilakukan antara lain meninggikan pondasi rumah, membuat tanggul sederhana di sekitar permukiman, memindahkan barang elektronik ke tempat yang lebih aman, serta menyimpan dokumen penting di dalam wadah kedap air agar tidak rusak akibat genangan. Selain itu, masyarakat juga telah memahami jalur evakuasi dan titik kumpul yang dianggap aman ketika banjir berlangsung, yaitu balai RT yang berada di lokasi lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas adaptif yang terbentuk secara alami berdasarkan pengalaman empiris dalam menghadapi bencana banjir di lingkungan tempat tinggal mereka.

Secara teoretik, kondisi tersebut sesuai dengan konsep *community resilience* atau ketahanan masyarakat yang menjelaskan bahwa masyarakat yang sering menghadapi bencana akan membangun mekanisme adaptasi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Menurut teori ketahanan masyarakat yang dikemukakan oleh (Nyimas Ayu Dillashandy, 2018) Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, kapasitas sosial, komunikasi antar komunitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap risiko lingkungan. Dalam konteks Kampung Warugunung RT 01, masyarakat telah memiliki modal sosial berupa solidaritas dan pemahaman lokal terhadap pola banjir, namun kapasitas kelembagaan dan sistem kesiapsiagaan masih belum terbentuk secara optimal.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penyelamatan diri saat banjir berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Namun, proses evakuasi masih dilakukan secara mandiri dan belum didukung oleh koordinasi yang terstruktur. Di wilayah tersebut juga belum tersedia sistem peringatan dini (*early warning system*),

pembagian peran evakuasi, maupun kelompok siaga bencana berbasis masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengalaman lokal warga dengan sistem mitigasi bencana yang terorganisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Intan et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengalaman menghadapi banjir dapat meningkatkan kemampuan bertindak saat darurat, tetapi efektivitas kesiapsiagaan akan lebih optimal apabila didukung oleh koordinasi sosial dan kelembagaan komunitas yang kuat.

Dalam pelaksanaan pengabdian, pendekatan partisipatif dilakukan melalui pembuatan maket kawasan rawan banjir sebagai media identifikasi ruang dan diskusi bersama warga. Maket tersebut digunakan untuk memetakan titik rawan banjir, jalur evakuasi, lokasi kumpul darurat, rumah terdampak, serta kebutuhan penguatan lingkungan seperti tanggul dan peninggian rumah. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi persoalan dan menyusun solusi bersama. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *participatory development* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan agar tercipta rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Secara sosial, kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap banjir. Sebelumnya, banjir dianggap sebagai kejadian rutin yang menjadi bagian dari kehidupan warga bantaran sungai. Namun, melalui diskusi partisipatif dan pemetaan wilayah, masyarakat mulai memahami pentingnya mitigasi bencana yang dilakukan secara bersama dan terencana. Perubahan tersebut terlihat dari munculnya gagasan warga untuk membuat jalur evakuasi, sistem peringatan dini sederhana, serta penguatan infrastruktur lingkungan melalui dukungan CSR dan bantuan pemerintah. Selain itu, pendekatan partisipatif juga mendorong meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan lokal yang sebelumnya bersifat individual mulai berkembang menjadi upaya bersama dalam membentuk sistem kesiapsiagaan komunitas yang lebih terorganisasi.

KESIMPULAN

Hasil program pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga dalam menghadapi risiko banjir di Kampung Warugunung RT 01, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya, yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki kesiapan yang cukup baik dalam melakukan mitigasi bencana banjir. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan *focus group discussion* (FGD) mengenai penanggulangan banjir. Berbagai upaya mandiri juga telah dilakukan masyarakat, seperti meninggikan bangunan rumah, menyiapkan perlengkapan darurat, serta menyebarkan informasi antarwarga secara langsung ketika banjir terjadi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan, antara lain pembuatan maket kawasan secara sederhana sebagai media perencanaan lingkungan yang lebih aman dan layak huni. Selain itu, diperlukan keterlibatan aktif organisasi perangkat daerah (OPD) terkait dalam mendukung program mitigasi dan penataan lingkungan. Masyarakat juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan bencana.

PENGAKUAN

Proses pengabdian masyarakat ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Selama pelaksanaan kegiatan, berbagai pihak turut memberikan dukungan dan kontribusi sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tim menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kelurahan Warugunung, pengurus RT 01, pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RT 01, pengelola Banana Park, serta seluruh warga Warugunung RT 01 yang telah membantu dan berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan. Dukungan, kerja sama, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini. Besar harapan agar berbagai upaya yang telah dilakukan bersama dapat memberikan manfaat serta menghasilkan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Intan, D., Ningrum, K., Romayati, U., Novikasari, L., & Winarno, R. (2025). *Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Wilayah Kelurahan Nyunyai Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*. 10(4), 217–223.
- Ishak, S., Muktar, M., & Fikri, A. (2024). *Implementasi Pemahaman Fiqh Lingkungan (Pencegahan Banjir Melalui Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Sungai)*. 3, 53–61.
- Jahirin, Sunsun, Deli Rizki Iraki, L. (2021). *Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir*. 10(1).
- Nyimas Ayu Dillashandy, N. K. P. (2018). *KAPASITAS ADAPTASI DAN RESILIENSI KOMUNITAS MENGHADAPI BENCANA*. 2(5), 617–626.
- Rahmayanti, Y. N., Wulandari, D., Novitayanti, E., & Kusdhiarningsih, B. (2024). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Mengelola Sampah Melalui Edukasi Pencegahan Bencana Banjir*. 4.
- S.K Ernawati. (2023). *The concept of disaster and community resilience : A sociological perspective of disaster*. 3(6), 367–373.
- Taqyuddin, R., Manurung, A., Napitupulu, N., & Pratama, Y. A. (2026). *Penguatan Kewaspadaan Bencana Hidrologi Daerah Laut dan Pantai dengan Pembelajaran Digital Berbasis Gamifikasi : Studi Kasus SMA Negeri 20 Medan*. 5(1), 52–62. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v5i1.7667>
- Ubaidillah, M., Hazizi, S., & Warahmah, M. (2025). *PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT*. 717–729.